

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama dilakukan oleh Paramita, *et al* (2017) yang bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress*, risiko litigasi dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam periode 2014-2016. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang berarti bahwa jika perusahaan mengalami *financial distress* maka akan menjadi peluang perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal tersebut dapat meningkatkan perusahaan melakukan manajemen laba. Dalam hal ini perusahaan melakukan manajemen laba sebagai daya tarik investor terhadap perusahaan tersebut, agar bisa mencukupi kembali keuangan perusahaan, sehingga masalah kesulitan keuangan mereka dapat terselesaikan dalam hal ini perusahaan harus lebih meningkatkan efisiensi dan intensitas pekerjaan agar investor tidak mengalami kerugian yang lebih banyak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Melinda dan Widyasari (2019). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI. Metode pemilihan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2015-2017. Analisis hipotesis pada penelitian ini menggunakan *software Eviews Version 10*. Dari penelitian ini memperoleh hasil bahwa *financial distress* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil tingkat *financial distress* dalam

perusahaan maka tingkat manajemen labanya semakin kecil, sehingga perusahaan tersebut mengalami kondisi pendanaan yang baik. Dalam hal ini perusahaan lebih memilih untuk mengambil resiko yang kecil dan menghadapi masalah keuangan yang ada tanpa harus memanipulasi laporan keuangan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Marsha dan Ghozali (2017) bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai 2014. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti hipotesis pertama diterima karena signifikan negatif, sehingga dapat diprediksikan bahwa ukuran komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba. Artinya ukuran komite audit yang semakin besar akan dapat meningkatkan fungsi pengawasan komite audit terhadap manajemen, sehingga ukuran komite audit dapat mengurangi praktik manajemen laba. Dalam hal ini pengawasan yang dilakukan komite audit dirasa sudah maksimal sehingga membuat manajemen berfikir dua kali dalam melakukan tindakan manajemen laba yang mungkin dapat menyebabkan kerugian pada perusahaan tersebut.

Penelitian keempat dilakukan oleh Giovani (2017) tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan, tata kelola perusahaan, dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 sampai 2014. Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Dari penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, yang artinya komite audit hanya

pemenuhan regulasi dan belum dianggap berdasarkan kebutuhan perusahaan yang menyebabkan komite audit belum bisa menunjukkan posisi kedudukan yang berdiri sendiri yang masih dapat terpengaruh atau bahkan tunduk pada dewan komisaris.

Penelitian kelima dilakukan oleh Perdana (2019) yang bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional, leverage, dan komite audit terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai 2017. Dalam penelitian ini memperoleh jumlah sampel sebanyak 194 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dan teknik dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda dan uji t untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap manajemen laba. Hasil pengujian dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa banyak frekuensi rapat komite audit dalam suatu perusahaan, maka semakin tinggi peluang terjadinya praktek manajemen laba pada suatu perusahaan.

Penelitian keenam dilakukan oleh Muiz dan Ningsih (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010-2017. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis akuntansi, analisis statistik deskriptif, analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik, analisis koefisien determinan R<sup>2</sup> dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 20. Dalam penelitian ini memperoleh

hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan besar pihak manajemennya lebih berhati-hati dan lebih akurat dalam melakukan pelaporan laporan keuangannya karena lebih diperhatikan oleh pihak luar, sedangkan untuk perusahaan kecil mempunyai kecenderungan melakukan tindakan manajemen laba sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang lebih baik kepada pihak eksternal.

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Zanini (2020) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh kesulitan keuangan pada manajemen laba : studi kasus Italia, dengan mengambil sampel dari perusahaan publik Italia sejak tahun 2007 hingga 2017. Dalam penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara *financial distress* terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mengalami tekanan dari investor dan analisis keuangan agar dapat menampilkan laba yang cenderung meningkat agar menarik para investor dalam berinvestasi, sehingga perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Ranjbar dan Amanollahi (2018) yang tujuannya untuk menguji pengaruh kesulitan keuangan pada manajemen laba dan laba bersih tak terduga pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran, dengan mengambil sampel dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Teheran dari tahun 2010 sampai 2015. Analisis hipotesis pada penelitian ini adalah regresi linier dengan menggunakan data panel. Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* yang disebabkan adanya tekanan dalam perusahaan dan lebih banyak terlibat dalam pengelolaan laba dibandingkan perusahaan yang tidak mengalami tekanan dalam perusahaan itu sendiri.

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Ibrahim, *et al.* (2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh mediasi komite audit internal terhadap hubungan antara audit keuangan perusahaan dan manajemen laba riil. Penelitian ini menggunakan data panel dan laporan keuangan perusahaan periode 2011-2017. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di

Nigeria pada periode 2011-2017. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel untuk pengujian audit keuangan perusahaan dan manajemen laba riil. Data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 335 observasi data yang diambil dari perusahaan non-keuangan dari tahun 2011-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba karena dengan jumlah yang lebih banyak akan lebih memperketat pengawasan terhadap suatu manajemen perusahaan.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Ali, *et al.* (2015). Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak ukuran perusahaan terhadap manajemen laba; sebuah studi sektor tekstil Pakistan. Penelitian ini mengambil sampel dari perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Karachi sejak tahun 2004 hingga 2013. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini sebanyak 50 perusahaan dari 153 perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Karachi tahun 2004 sampai 2013. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mendapat banyak tekanan dari investor dan analisis keuangan untuk dapat menampilkan laba yang trendnya cenderung meningkat atau positif agar menarik para investor dalam berinvestasi.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Konsep *Financial Distress***

Setiap perusahaan mempunyai cara tersendiri untuk menjalankan aktivitas operasionalnya dalam suatu perusahaan. Menurut Sunarwijaya (2017) menjelaskan bahwa perusahaan yang sukses ditentukan oleh beberapa strategi dan manajemen perusahaan. Strategi tersebut mengenai tata kelola keuangan perusahaan, sehingga untuk memastikan arah strategi dan pengelolaan perusahaan agar tidak menyimpang dari rencana yang telah ditetapkan. Perusahaan dikatakan produktif jika perusahaan dalam keadaan stabil dari segi keuangan maupun nonkeuangan. Ancaman *financial distress* membuat perusahaan harus mempunyai strategi yang tepat untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang menyebabkan masalah keuangan atau kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mungkin terjadi. Kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan akan berdampak terhadap penurunan

fungsi perusahaan, mulai dari sistem, komponen, proses serta sumber daya yang akan saling berhubungan, sehingga jika terjadi suatu kesalahan, akan berdampak pada keseluruhan tingkatan yang ada di suatu perusahaan. Kondisi *financial distress* tentunya tidak hanya dihadapi oleh manajemen perusahaan tetapi juga oleh para *shareholder, stakeholder, supplier* dan para kreditur sehingga banyaknya dampak yang akan ditimbulkan oleh kondisi ini, perusahaan perlu mengantisipasi bahkan menghindari dari kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang lebih buruk.

#### **2.2.1.1. Pengertian *Financial Distress***

Laporan keuangan memiliki peran penting dalam perusahaan sehingga dapat memprediksikan kondisi suatu perusahaan kedepannya seperti apa. Prediksi ini dapat berguna untuk pihak manajemen dan pemilik perusahaan, sehingga dapat mempersiapkan strategi yang dapat berguna bila terjadi adanya potensi suatu perusahaan yang mempunyai potensi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Menurut Nagar dan Sen (2016) *financial distress* dapat diartikan kondisi yang dihadapi perusahaan dalam kesulitan keuangan sehubungan dengan arus kas dan profitabilitas yang buruk dan merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu lagi untuk melunasi kewajiban-kewajiban keuangannya kepada kreditor yang telah memasuki waktu jatuh tempo atau harus segera dilunasi. Hal tersebut karena biaya tetap yang tinggi, asset tidak likuid atau pendapatan yang sensitif terhadap penurunan ekonomi. Sedangkan menurut Nurhayani dan Sapri (2020) *financial distress* adalah suatu keadaan perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sehingga arus kas operasi tidak dapat digunakan untuk melunasi utang lancarnya dan perusahaan tersebut dilikuidasi. Selain itu, menurut Effendi (2019) menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami masalah dalam keuangan. *Financial distress* ini terjadi karena perusahaan tidak bisa menjaga dan mengelola kestabilan kinerja keuangan perusahaan, dan kondisi inilah yang merupakan salah satu tanda terjadinya kebangkrutan dalam perusahaan.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan berada dititik penurunan keuangan sehingga perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban-kewajibannya yang telah jatuh tempo dan seharusnya dilunasi, sehingga jika kondisi ini dibiarkan terus-menerus terjadi maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi.

Menurut Nafisatin, *et al* (2015) kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan yang didefinisikan dalam beberapa pengertian, yang pertama kegagalan ekonomi (*economic distressed*). Dalam kegagalan ekonomi yang berarti bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, hal ini menunjukkan tingkat laba lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh di bawah arus kas yang diharapkan. Bahkan kegagalan juga dapat berarti bahwa tingkat pendapatan atas biaya historis dari investasinya lebih kecil daripada biaya modal perusahaan yang dikeluarkan untuk sebuah investasi tersebut. Kedua, kegagalan keuangan (*financial distressed*) yang memiliki makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagian *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distress*. Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan, karena kesulitan keuangan menyebabkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan yang mungkin tadinya laporan keuangannya tidak sehat dan semakin bertambahnya tidak sehat, sehingga terjadinya kebangkrutan perusahaan.

#### **2.2.1.2. Jenis-Jenis *Financial Distress***

Berdasarkan tipenya *financial distress* dibagi menjadi 5 jenis : *economic failure*, *business failure*, *technical insolvency*, *insolvency in bankruptcy*, dan *legal bankruptcy*. Menurut penjelasan Ginting (2017) jenis *financial distress* yang pertama yaitu *economic failure* atau kegagalan ekonomi adalah suatu kondisi dimana perusahaan tidak memiliki keuangan yang baik sehingga perusahaan tersebut tidak dapat menutup total biaya perusahaan termasuk total biaya modal yang telah dikeluarkan. Jenis yang kedua *business failure* adalah kondisi suatu

perusahaan yang mengalami kerugian dan tidak mampu lagi untuk menjalankan kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan memutuskan untuk menghentikan segala bentuk operasional perusahaan hal ini bertujuan untuk menghindari kreditor terhadap dampak kerugian yang terjadi di perusahaan. Jenis yang ketiga *technical insolvency* adalah kondisi dimana perusahaan sudah tidak mampu dalam memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan yang telah jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mengalami likuidasi yang bersifat sementara dan kemungkinan jika diberikan waktu perusahaan mungkin bisa untuk membayar kewajiban-kewajibannya beserta bunganya. Jenis yang keempat *insolvency in bankruptcy* adalah kondisi dimana neraca perusahaan memperlihatkan bahwa nilai buku kewajiban perusahaan lebih besar dari nilai pasar total aset perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya tanda kegagalan keuangan yang mengakibatkan likuidasi pada perusahaan. Sedangkan jenis yang kelima *legal bankruptcy* adalah kondisi dimana suatu perusahaan telah dinyatakan bangkrut secara hukum sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

#### **2.2.1.3. Faktor – Faktor Penyebab Terjadinya *Financial Distress***

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) dalam suatu perusahaan, faktor-faktor ini sangat berperan penting atas terjadinya kondisi *financial distress* dalam suatu perusahaan. Menurut Fatmawati (2017) terdapat 2 faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* suatu perusahaan yaitu faktor dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Faktor internal meliputi: 1) kesalahan manajemen dalam mengelola arus kas sehingga mengakibatkan terjadinya kesulitan arus kas pada perusahaan. 2) besarnya jumlah kewajiban perusahaan. 3) kerugian yang dialami perusahaan dari kegiatan operasionalnya selama beberapa tahun, sehingga mengakibatkan arus kas negatif dalam perusahaan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: kenaikan tingkat suku bunga yang meningkat sehingga menyebabkan beban bunga juga meningkat.

*Financial distress* perusahaan terjadi karena beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya *financial distress* yaitu faktor internal, hal ini disebabkan karena perusahaan tidak memiliki



manajemen yang baik serta siap dalam menghadapi masalah yang terjadi. Sedangkan faktor eksternal hanya mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan itu sendiri maupun beberapa perusahaan industri sekaligus.

#### **2.2.1.4. Dampak Kondisi *Financial Distress* Bagi perusahaan**

Suatu perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) tentunya memiliki pandangan negatif yang harus diterima oleh perusahaan karena dampak kesulitan keuangan tersebut sangat berpengaruh terhadap investor, kreditor, dan *shareholders* perusahaan tersebut. Menurut Sofat dan Hiro (2015:293) dampak dari kondisi *financial distress* adalah sebagai berikut:

a. *Declining Value of Company in Market*

*Declining value of company in market* adalah menurunnya nilai perusahaan di pasar saham. Pada saat pasar mengetahui kesulitan keuangan perusahaan, munculnya rasa kepercayaan investor atas investasi yang dilakukannya semakin berkurang, ada yang ingin secepatnya menjual sahamnya sebelum nilai turun. Sehingga dapat mempengaruhi permintaan saham tersebut dengan minimnya permintaan yang mengakibatkan menurunnya nilai saham dipasar.

b. *Corporate Stigma*

Dampak yang kedua dari *financial distress* adalah citra perusahaan yang tercoreng sehingga dapat memberikan dampak negatif dalam perusahaan. Dengan demikian, manajemen perusahaan akan berusaha untuk meyakinkan para *stakeholder* nya walaupun usaha manajemen tersebut tidak dapat menjamin kesuksesan suatu perusahaan sebab perusahaan tersebut sudah ditandai sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga membuat rasa kepercayaan *stakeholder* nya berkurang.

c. *Devastated Relationship With Stakeholders*

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan mungkin tidak dapat menjalin hubungan yang sudah terjalin dengan baik dengan kreditor. Kreditor mungkin akan menarik uangnya kembali yang berada di dalam perusahaan serta pemasok juga

akan berhenti memberikan bahan baku dengan pembayaran secara kredit, dan kemungkinan lembaga keuangan akan menagih hutang perusahaan tersebut.

#### **2.2.1.5. Manfaat Informasi Kebangkrutan**

Informasi kebangkrutan dalam perusahaan sangat penting dan sangat diperlukan oleh banyak pihak yang bertujuan untuk mengambil suatu keputusan bagi para manajemen dalam perusahaan. Menurut Rudianto (2013:253) informasi kebangkrutan bermanfaat bagi beberapa pihak, diantaranya yaitu :

##### **a. Manajemen**

Manajemen perusahaan merupakan pihak yang paling pertama mengetahui kemungkinan terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan, sehingga manajemen dapat mencegah permasalahan yang mungkin akan terjadi dan menyelesaikan permasalahan atas ancaman kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Dalam hal ini pihak manajemen akan menghilangkan atau meminimalkan berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap sebagai penyebab terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Langkah terakhir yang dilakukan oleh manajemen dalam mencegah terjadinya kebangkrutan perusahaan yaitu dengan melakukan merger atau restrukturisasi keuangan.

##### **b. Pemberi Pinjaman (kreditor)**

Informasi kebangkrutan perusahaan dapat bermanfaat bagi kreditor untuk menilai suatu perusahaan serta mengambil suatu keputusan mengenai layak atau tidaknya perusahaan tersebut diberikan pinjaman. Selain untuk menilai dan mengambil suatu keputusan, informasi kebangkrutan ini juga dapat berguna bagi kreditor untuk memonitori pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan tersebut.

##### **c. Investor**

Informasi kebangkrutan dapat bermanfaat bagi investor suatu perusahaan dalam menanamkan atau berinvestasi di perusahaan lain. Manfaat yang didapatkan investor mengenai informasi kebangkrutan perusahaan misalnya yaitu keputusan suatu perusahaan atau badan usaha yang ingin berinvestasi di perusahaan lain,

namun perusahaan lain tersebut telah dideteksi kemungkinan mengalami kebangkrutan sehingga informasi ini dapat mempengaruhi keputusan berinvestasi perusahaan atau badan usaha tersebut serta investor dapat memutuskan untuk tetap berinvestasi atau tidak pada perusahaan tersebut.

d. Pemerintah

Lembaga pemerintah bertanggungjawab atas berjalannya beberapa sektor usaha, sebab pemerintah mempunyai badan usaha yang selalu diawasi, dari informasi kebangkrutan ini pemerintah dapat terbantu dalam menjalankan badan usaha miliknya sehingga pemerintah akan melakukan tindakan dan menangani permasalahan yang menimpa badan usaha milik pemerintah.

e. Akuntan Publik

Manfaat yang diperoleh akuntan publik atas informasi kebangkrutan perusahaan adalah membantu akuntan publik dalam menilai potensi keberlangsungan badan usaha yang sedang diaudit serta menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut, sehingga auditor akan menilai apakah perusahaan tersebut kedepannya akan tetap bertahan atau perusahaan tersebut terpaksa dilikuidasi.

Berdasarkan beberapa manfaat informasi kebangkrutan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi bangkrutan mempunyai banyak dampak positif bagi pihak tertentu, apabila terjadi tanda-tanda kebangkrutan dalam suatu perusahaan, pihak manajemen maupun pihak kreditor atau investor dapat melakukan tindakan dan pencegahan kemungkinan terjadinya kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Selain itu, informasi kebangkrutan ini juga dinilai sangat penting dan berguna untuk pihak-pihak tertentu dalam menjalankan kepentingannya, dan kemungkinan menjadi suatu cerminan bagi perusahaan itu sendiri agar lebih serius jika kedepannya menghadapi ancaman kebangkrutan.

#### **2.2.1.6. Model Prediksi *Financial Distress***

Menurut Gunawan *et al.* (2017) model prediksi *financial distress* adalah suatu model yang digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan dalam

suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Model prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi perusahaan, investor, kreditor maupun pemerintah. Berbagai model untuk memprediksi *financial distress* dengan tujuan untuk mengetahui suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Menurut Primasari (2017) ada beberapa model prediksi *financial distress* diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Model Altman

Model ini dapat digunakan sebagai alat kontrol terukur terhadap kondisi keuangan dalam suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Dengan kata lain, model ini dipergunakan untuk memprediksi kebangkrutan dalam suatu perusahaan. Pada model ini *financial distress* dapat dihitung dengan menggunakan metode *Z-score* yang dirumuskan oleh altman.

2. Model Grover

Model grover adalah model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan serta penilaian ulang terhadap model altman *Z-score*. Pada model ini *financial distress* dapat dihitung dengan menggunakan metode *G-score* yang dirumuskan oleh grover.

3. Model Springate

Model springate merupakan model rasio yang menggunakan *multiple discriminate analysis* (MDA) untuk memilih 4 rasio dari 19 rasio keuangan yang dapat membedakan secara terbaik antara *sound business* yang pailit dan yang tidak pailit. Pada model ini *financial distress* dapat dihitung dengan menggunakan metode *S-score* yang dirumuskan oleh springate.

4. Model Zmijewski

Model zmijewski merupakan model yang menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, leverage, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Pada model ini *financial distress* dapat dihitung dengan menggunakan metode *X-score*.

### 2.2.2. Pengertian dan Pengukuran Komite Audit

Setiap perusahaan yang sudah menjadi emiten atau perusahaan publik wajib mempunyai komite audit. Adapun pengertian emiten atau perusahaan publik yang telah diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 57 /POJK.04/2017, (2017) yang menyatakan bahwa emiten adalah pihak yang melakukan penawaran umum bagi kepentingan emiten. Sedangkan perusahaan publik adalah perseroan yang sahamnya telah dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pemegang saham dan memiliki modal disetor paling sedikit Rp3 miliar atau suatu jumlah pemegang saham dan modal disetor yang ditetapkan dengan peraturan pemerintah.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 (2015) tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, pengertian komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Selain itu tugas dari komite audit adalah menjalankan kinerja manajemen, dalam hal ini komite audit yang efektif akan terus menjalankan kinerja manajemennya, sehingga dapat mencegah manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk manajemen laba yang sering dilakukan oleh manajemen. Sementara itu, bila komite audit tidak efektif dalam mengontrol kinerja manajemen, dalam kondisi ini manajemen akan leluasa dalam memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Menurut Suprianto, *et al.* (2017) anggota komite audit harus mempunyai pengalaman dan keahlian dibidang akuntansi dan keuangan. Komite audit harus memahami tentang SAK serta laporan keuangan. Komite audit dapat memahami tugas dan fungsi komite audit seperti mengaudit, menyusun, menganalisis, serta mengevaluasi laporan keuangan pada suatu perusahaan. Selain itu tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan bertanggung jawab dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Pembentukan komite audit ini sifatnya fakultif, yaitu dapat dibentuk, bukan bersifat imperatif atau keharusan, sehingga sepenuhnya tergantung kepada kebijakan dan pertimbangan Dewan Komisaris. Bagi emiten atau perusahaan publik, wajib mempunyai komite audit. Selain itu komite audit dapat memahami tugas dan fungsinya komite audit dalam menyajikan laporan keuangan.

### **2.2.3. Pengertian Ukuran perusahaan**

Menurut Agustia dan Suryani (2018) ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diklasifikasikan dengan total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan besar dalam melakukan kegiatan operasionalnya lebih transparan sehingga lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah, investor, dan kreditor. Dalam hal ini perusahaan besar lebih berhati-hati dibandingkan perusahaan kecil yang tidak terlalu diperhatikan oleh pihak eksternal. Hal ini menyebabkan perusahaan besar dapat meminimalkan praktik manajemen laba, sedangkan perusahaan kecil mempunyai peluang untuk melakukan praktik manajemen laba dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa kinerja keuangan mereka memuaskan agar investor tertarik untuk berinvestasi dalam perusahaan.

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai gambaran besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan besar lebih berpotensi lebih besar dalam tidak melakukan tindakan manajemen laba karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti pihak eksternal, sedangkan perusahaan kecil mampu melakukan tindakan manajemen laba (Indrianingsih dan Agustina, 2020).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 (2008) tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur

dalam Undang- Undang ini, dengan memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini. Dengan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) hingga paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Dengan memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”. Dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar

rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

#### **2.2.4. Konsep Manajemen Laba**

Manajemen laba menurut Khodadadi dan Ghatebi (2019) adalah suatu tindakan yang dilakukan manajemen untuk kepentingan dirinya sendiri. Manajemen laba adalah suatu cara untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu agar laporan keuangan suatu perusahaan menarik sehingga para investor memberikan investasi pada perusahaan tersebut. Manajemen laba yang dilakukan manajemen seperti melakukan perubahan pada laporan keuangan agar investor mempercayai bahwa perusahaan tersebut melakukan kinerja keuangan dengan baik. Usaha manajer untuk memaksimalkan nilai perusahaannya yaitu dengan memanipulasi laba. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan dapat melaporkan laba atau kinerja laporan keuangan sesuai dengan kepentingan yang ingin dicapainya.

*Discretionary accruals* (akrual diskresioner) adalah salah satu cara penilaian untuk mendeteksi suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut telah melakukan praktek manajemen laba atau tidak. *Discretionary accruals* digunakan untuk memanipulasi laba perusahaan pada laporan keuangan yang disajikan dalam suatu perusahaan. *Discretionary accruals* merupakan bentuk kebijakan akrual yang bukan kebutuhan dari kondisi suatu perusahaan tetapi dilakukan oleh manajemen untuk memanipulasi biaya atau laba sehingga tujuan manajemen dapat tercapai. *Total accruals* merupakan selisih antara laba bersih perusahaan dengan kas dari operasi perusahaan pada periode yang sama. Sedangkan, *nondiscretionary accruals* adalah kebijakan akuntansi yang dipilih oleh perusahaan untuk langsung membebankan (*expense*) atau mengkapitalisasi (*assets*), sehingga *nondiscretionary accruals* dijadikan sebagai ukuran untuk mengetahui besarnya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. *Nondiscretionary accruals* merupakan kebijakan akrual yang disebabkan oleh tuntutan kondisi suatu perusahaan dan terjadi secara alami seiring dengan perubahan dari aktiva perusahaan (Suyono, 2017).



Adapun beberapa faktor yang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Menurut Utami (2019) secara umum terdapat enam faktor yang memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba, yakni sebagai berikut :

1. Motivasi Bonus. Pemegang saham atau investor akan memberikan bonus kepada manajer yang mampu mencapai laba yang tinggi dalam suatu perusahaan. Manajer yang memiliki informasi atas laba perusahaan akan mengambil kesempatan dalam mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri. Hal ini memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga manajer dapat memaksimalkan laba dan menampilkan kinerja yang baik demi mendapatkan bonus.
2. Motivasi Utang. Suatu perusahaan harus memiliki kinerja yang baik agar mendapatkan investasi dari kreditor. Dalam memperoleh hasil kinerja yang baik manajer melakukan pinjaman atau utang dalam jumlah yang besar agar dapat menunjukkan kinerja laporan keuangan yang baik dengan mencapai laba yang tinggi. Hal ini dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba dalam suatu perusahaan agar pihak kreditor dapat mempercayai dan memberikan investasi kepada perusahaan tersebut.
3. Motivasi Pajak. Perusahaan yang belum *go public* cenderung akan melaporkan dan menyajikan laporan laba fiskal yang lebih rendah dari nilai yang sebenarnya. Hal ini dapat memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba dengan meminimalkan laba fiskal sehingga laba fiskal yang ingin dilaporkan akan terlihat lebih rendah tanpa melanggar peraturan serta kebijakan akuntansi perpajakan.
4. Motivasi *Initial Public Offering*. Motivasi ini digunakan oleh perusahaan yang akan *go public* ataupun belum *go public*. Perusahaan yang akan *go public* tetapi belum memiliki nilai pasar akan menyebabkan manajer perusahaan termotivasi untuk melakukan manajemen laba dengan menaikkan harga sahamnya agar memperoleh investasi dari para investor atau kreditor.

5. Motivasi Pergantian Direksi. Dalam mendekati pergantian direksi atau CEO akan cenderung menaikkan laba agar kinerjanya terlihat baik serta untuk memperoleh bonus yang maksimal, jika kinerjanya perusahaan nya buruk maka akan memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.
6. Motivasi Politis. Suatu perusahaan melakukan manajemen laba untuk mengurangi laba yang akan dilaporkan ke perusahaan publik. Hal ini karena adanya tekanan publik pada perusahaan yang mengakibatkan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba sehingga pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

### **2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

#### **2.3.1. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba**

*Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan tersebut sudah tidak mampu lagi membayar hutang-hutangnya yang seharusnya dibayarkan sebelum jatuh tempo. Hal ini dapat menyebabkan terganggunya kondisi operasional perusahaan tersebut. Sedangkan manajemen laba merupakan cara yang dilakukan oleh manajemen dalam menghadapi masalah kesulitan keuangan dalam perusahaan dengan tujuan agar perusahaan tidak dilikuidasi dan dapat terselamatkan dari ancaman kerugian. Selain itu, manajemen melakukan manajemen laba untuk membuat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan menjadi tidak terlihat. Dengan adanya *financial distress* dalam suatu perusahaan akan mengakibatkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba dengan mempercantik laporan keuangannya agar terlihat lebih menarik serta memperlihatkan kinerja yang lebih baik, sehingga dapat menarik para investor untuk mempercayai dan memberikan investasi kepada perusahaan tersebut. Menurut Paramita, *et al.* (2017) yang meneliti pengaruh *financial distress*, risiko litigasi dan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis yang pertama sebagai berikut :

$H_1 =$  *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### 2.3.2. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Sedangkan manajemen laba adalah hal yang dilakukan oleh manajemen agar perusahaan dapat *going concern* dengan cara mempercantik laporan keuangan yang diawasi oleh komite audit. Ukuran komite audit yang besar akan memberikan pengawasan yang lebih besar, sehingga dapat meminimalkan manajemen dalam melakukan tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Menurut Marsha dan Ghozali (2017) yang meneliti pengaruh komite audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba, menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis yang kedua sebagai berikut :

$H_2$  = Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### 2.3.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diklasifikasikan berdasarkan nilai-nilai yang terdapat dalam neraca perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan mungkin dapat mempengaruhi manajemen perusahaan melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan besar mampu menjalankan kegiatan operasionalnya tanpa harus melakukan tindakan manajemen laba. Perusahaan besar selalu berhati-hati karena perusahaan besar selalu diperhatikan oleh pihak eksternal. Pihak eksternal melakukan pengawasan terhadap perusahaan besar dengan tidak secara langsung dan tidak secara resmi tetapi dampaknya dapat dirasakan langsung oleh manajemen. Ukuran perusahaan yang besar dapat meminimalkan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Menurut Paembonan (2019) yang meneliti pengaruh *financial distress*, komite audit, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti dapat mengajukan hipotesis yang ketiga sebagai berikut :

$H_3$  = Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konsep penelitian akan dilakukan dengan variabel yang sudah disebutkan, dalam penelitian ini variabel yang diambil adalah *financial distress*, variabel kedua yang diambil adalah komite audit dan untuk variabel terakhir yang diambil adalah ukuran perusahaan. Ketiga variabel tersebut akan diuji pengaruhnya terhadap terjadinya tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan, dengan mengambil sampel dari beberapa perusahaan real estate dan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

**Gambar 2.1 Kerangka Konsep**

